

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki luas lahan dan kondisi iklim yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Potensi tersebut ditunjang dengan jumlah penduduk Indonesia yang besar, sehingga dapat memaksimalkan potensi tersebut. Bonawati, dkk (2013: 4) menyatakan bahwa pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu sub sektor kegiatan pertanian adalah perikanan. Pembangunan nasional dibidang pertanian tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan (padi dan palawija), hortikultura (buah dan sayur), tanaman perkebunan dan tanaman lainnya, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas perikanan. Pembangunan subsektor perikanan, selain bertujuan meningkatkan produktivitas, juga untuk meningkatkan pendapatan petani, kebutuhan gizi masyarakat, nilai ekspor komoditas non migas, devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan sumberdaya alam serta lingkungan hidup (Cahyono, 2000:5).

Indonesia memiliki lahan perikanan air tawar yang cukup besar. Sumber daya perikanan di Indonesia meliputi perairan umum (sungai, waduk, dan rawa) seluas 141.690 Ha, sawah seluas 88.500 Ha, dan kolam seluas 375.800 Ha dengan total luas lahan 605.990 Ha (Cahyono, 2000:9). Hal ini merupakan potensi yang besar dalam pengembangan budidaya perikanan untuk mendukung upaya pembangunan perekonomian nasional. Beberapa wilayah di Pulau Jawa memiliki pengairan yang

baik dengan sumber air yang banyak, hal demikian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bidang pertanian seperti pertanian padi, perkebunan, dan perikanan, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Budidaya perikanan berasal dari usaha budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya keramba, budidaya jaring apung, dan budidaya sawah. Luas lahan budidaya perikanan menurut jenis budidaya dari tahun 2010 sampai dengan 2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Luas Lahan Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya, 2010-2014 (Ha)

Jenis Budidaya	2010	2011	2012	2013	2014
Budidaya Laut	32.761	43.804	117.650	169.292	178.435
Budidaya Tambak	618.251	669.738	674.942	652.475	657.346
Budidaya Kolam	101.813	153.316	148.278	126.382	131.776
Budidaya Keramba	213	300	637	561	476
Budidaya Jaring Apung	666	1.386	744	1.294	1.371
Budidaya Sawah	142.621	127.679	138.715	151.630	156.193
Jumlah	896.325	996.223	1.080.966	1.101.634	1.125.597

Sumber: Statistik Perikanan Budidaya Indonesia, 2015

Budidaya perikanan merupakan sektor yang pertumbuhannya masih dapat terus dipacu, mengingat pemanfaatan potensi yang ada masih rendah dibanding luas lahan yang tersedia. Potensi lahan budidaya di Indonesia diperkirakan mencapai 19.094.303 Ha sedangkan total pemakaian baru mencapai 2.625.597 Ha (Statistik Perikanan Budidaya, 2014). Budidaya perikanan diyakini mampu untuk menciptakan peluang usaha dan menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan budidaya perikanan memiliki beberapa karakteristik yaitu dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai

dari pedesaan hingga perkotaan, margin keuntungan usaha dapat cepat dihasilkan dengan nilai yang cukup tinggi, pembangunan industri hulu maupun hilir dapat dipacu, dan banyak hasil teknologi yang dapat diterapkan. Karakteristik budidaya perikanan juga menunjukkan bahwa usaha budidaya perikanan termasuk dalam kategori usaha kecil yang jenis usahanya bervariasi sesuai dengan kondisi daerah dan teknologi suatu wilayah. Budidaya perikanan memiliki basis lokasi usaha di pedesaan, sehingga maju mundurnya aktivitas budidaya perikanan memiliki kaitan erat dengan ekonomi rakyat pedesaan. Fauzi dan Suzy (2005: 55) menyatakan bahwa sumberdaya perairan menyediakan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi, baik langsung maupun tidak langsung, untuk kesejahteraan manusia.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sumberdaya perairan yaitu bagaimana memperoleh manfaat ekonomi yang seoptimal mungkin dengan segala kendala yang ada dalam pengelolaan sumberdaya tersebut. Mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya pengembangan dari prasarana, sarana, pengelolaan, dan faktor fisik yang berpengaruh terhadap perikanan. Selain itu, perlu juga pemilihan varietas jenis ikan tawar yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ikan air tawar memiliki banyak spesies atau jenis, pada dasarnya ikan air tawar hidup di berbagai perairan tawar seperti sungai, rawa, dan danau. Jenis ikan air tawar menurut kegunaannya digolongkan menjadi dua, yaitu golongan ikan hias dan golongan ikan konsumsi. Jenis ikan tawar golongan konsumsi merupakan ikan yang prospektif, karena kebutuhan masyarakat akan ikan konsumsi tidak akan surut. Berbeda dengan ikan hias yang mengikuti trend masyarakat. Salah satu jenis ikan

konsumsi yang banyak diminati masyarakat untuk dibudidayakan adalah ikan lele. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ikan lele yang relatif cepat dan dalam pengelolaanya tidak terlalu sulit.

Ikan lele dumbo merupakan hasil persilangan antara ikan lele lokal yang berasal dari Afrika dengan lele lokal dari Taiwan. Ikan lele dumbo pertama kali didatangkan ke Indonesia oleh sebuah perusahaan swasta pada tahun 1986. Ikan lele termasuk dalam golongan ikan karnivora atau pemakan daging. Jenis, ukuran, dan jumlah pakan yang diberikan tergantung ukuran dan lele yang dipelihara. Ada dua jenis pakan ikan lele, yaitu pakan alami dan pakan buatan, disamping itu dapat pula diberikan pakan alternatif. Pakan alami ikan lele adalah jasad-jasad renik, kutu air, cacing, jentik-jentik serangga, dan sebagainya. Pakan alternatif yang biasa diberikan adalah ikan rucah atau ikan-ikan hasil tangkapan dari laut yang sudah tidak layak dikonsumsi oleh manusia, limbah peternakan ayam, daging bekicot/keong mas, dan sisa-sisa dapur rumah tangga. Berikut jumlah rumah tangga budidaya ikan lele di Boyolali menurut kecamatan dan jenis budidayanya :

Tabel 1.2
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya Ikan di Kabupaten Boyolali Tahun 2015

No	Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan	Di Kolam	Di Sawah	Di Perairan Umum	Ikan Hias
1.	Selo	28	28	0	0	0
2.	Ampel	92	91	0	1	0
3.	Cepogo	29	29	0	0	1
4.	Musuk	19	17	0	0	2

5.	Boyolali	86	86	0	0	0
6.	Mojosongo	85	85	1	0	0
7.	Teras	116	114	1	1	0
8.	Sawit	135	56	78	0	1
9.	Banyudono	136	121	23	0	0
10.	Sambi	125	103	1	24	0
11.	Ngemplak	309	213	0	98	1
12.	Nogosari	98	97	0	1	0
13.	Simo	229	228	1	0	0
14.	Karanggede	187	187	0	0	1
15.	Klego	64	63	0	0	1
16.	Andong	99	99	0	0	0
17.	Kemus	51	20	0	31	0
18.	Wonosegoro	90	90	0	0	0
19.	Juwangi	16	16	0	0	1
Kabupaten Boyolali		1.994	1.745	105	156	8

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2015

Apabila ditinjau dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kecamatan Ngemplak merupakan kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan terbanyak 309 rumah tangga, diikuti Kecamatan Simo yang tercatat memiliki sebanyak 229 rumah tangga usaha budidaya ikan. Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan paling sedikit adalah Kecamatan Juwangi yaitu sebanyak 16 rumah tangga. Tercatat sebanyak 1.745 rumah tangga di Kabupaten Boyolali mengusahakan budidaya ikan di kolam/air tawar, sedangkan sebanyak 156 rumah tangga di Kabupaten Boyolali mengusahakan ikan di perairan umum.

Kecamatan Simo merupakan kecamatan yang memiliki rumah tangga terbanyak yang mengusahakan budidaya ikan di kolam/air tawar, yaitu sebanyak 228 rumah tangga, sedangkan di perairan umum budidaya ikan terbanyak oleh Kecamatan Ngemplak, yaitu sebanyak 98 rumah tangga.

Data jumlah rumah tangga yang membudidayakan ikan, menurut jenis ikan yang diusahakan tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Menurut Jenis Ikan Utama yang Diusahakan tahun 2015

Bukan Ikan Hias (Air Tawar)		Ikan Hias	
Jenis Ikan	Jumlah Rumah Tangga	Jenis Ikan Utama	Jumlah Rumah Tangga
Lele	1.614	Mas Koki	2
Nila	268	Koi	2
Gurami	64	Cupang	2
Mujair	15	Plati Pedang	1
Mas	9		
Bawal Air Tawar	7		
Patin	7		
Belut	5		
Bilih	2		
Kodok	2		
Jumlah	1993	Jumlah	7

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2015

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rumah tangga yang membudidayakan bukan ikan hias terbanyak yaitu ikan lele, yaitu 1.614 diikuti ikan nila sebanyak 268 rumah

tangga. Bilih dan kodok paling sedikit dibudidayakan yaitu masing-masing 2 rumah tangga. Jumlah rumah tangga yang membudidayakan dari ikan hias berupamas koi, koi, dan cupang masing-masing 2 rumah tangga. Ikan plati padang paling sedikit yaitu 1 rumah tangga. Budidaya ikan lele dumbo merupakan salah satu jenis usaha yang semakin berkembang. Potensi inilah yang terus bertambah dan berkembang di masyarakat pedesaan. Ikan lele dumbo merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa. Budidaya lele berkembang pesat dikarenakan:

1. Dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas.
2. Teknologi budidaya mudah dikuasai oleh masyarakat.
3. Pemasaran relatif mudah.
4. Modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2008).

Budidaya lele sebagai langkah awal dalam bisnis lele yang mempunyai peluang yang cukup besar untuk mendukung pemerintah dalam program membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Usaha budidaya ikan air tawar yang mempunyai prospek sangat menguntungkan adalah budidaya ikan lele dumbo. Hal ini dikarenakan ikan lele dumbo mempunyai kelebihan dan keunggulan bila dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya, antara lain terletak pada pertumbuhannya yang cepat dan tahan terhadap lingkungan yang jelek. Ikan lele dumbo juga mempunyai keunggulan yaitu nilai gizinya yang tinggi serta rasanya

yang gurih banyak disukai oleh semua lapisan masyarakat. Usaha pembesaran ikan lele dumbo merupakan salah satu usaha yang dapat mendorong berkembangnya kegiatan agrobisnis di pedesaan, disamping potensinya lahan untuk pembesaran lele dumbo masih cukup besar, usaha ini dapat diterapkan pada lahan atau pekarangan yang tidak produktif tanpa mengandalkan pengairan teknis.

Konsumsi lele pada tahun terakhir semakin meningkat, apabila dahulu ikan lele dipandang sebagai ikan murahan dan hanya dikonsumsi oleh keluarga petani saja, namun sekarang konsumennya makin meluas. Rasa dagingnya yang khas dan cara memasak serta menghidangkannya yang secara tradisional ternyata menjadi kegemaran masyarakat luas, bahkan banyak restoran besar yang menghidangkannya (Suyanto, 2002:32). Ikan lele dumbo mengandung protein sebesar 20% dan sangat baik untuk kesehatan karena tergolong makanan dengan kandungan lemak yang rendah dan mineral yang tinggi. Setiap 100 gram lele memiliki 2 gram lemak, jauh lebih rendah dari daging sapi yaitu 14 gram apalagi daging ayam yaitu 25 gram (Depatemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Komposisi yang dimiliki lele dumbo jarang dimiliki oleh daging hewan dari sumber protein lainnya. Peluang usaha lele dumbo tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan pasar konvensional, seperti konsumen rumah tangga, restoran atau rumah makan yang membutuhkan pasokan lele dumbo ukuran konsumsi. Kondisi ini membuktikan bahwa budidaya lele dumbo tidak harus dilakukan secara terpadu dari pembenihan, pendederan, dan pembesaran dalam satu unit usaha budidaya usaha tani lele dumbo (Khairuman dan Amri, 2002:17).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi budidaya ikan lele di Kabupaten Boyolali?
2. Peluang apa saja yang diperoleh dalam mengembangkan budidaya lele dumbo di Kabupaten Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi budidaya ikan lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
2. Merumuskan peluang yang diperoleh dalam mengembangkan budidaya lele dumbo di Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, di samping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana di Fakultas.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan perikanan, khususnya komoditi lele dumbo di Kabupaten Boyolali.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan

usahataninya, memberikan masukan bagi petani pembudidaya ikan lele dumbo dalam menggunakan faktor produksi yang lebih baik.

